

Fenomena *Childfree* di Era Gen-Z Menurut Pandangan Agama

Arseila Dias Safitri; Nazwa Shalsabila; Bunga Yuliandari; Novia Safitri.
Universitas Pembangunan Jaya, nazwacc@gmail.com

ABSTRACT: Some individuals believe that basically having children is not an obligation, but rather a lifestyle choice. However, the decision not to have children often carries a negative stigma, especially in the context of religious norms. Among Generation Z, more and more are choosing to pursue a career rather than starting a family. A research was conducted to examine the childfree phenomenon among Gen Z from a religious perspective in Indonesia, using literature study as a method. Data collection was carried out through searching for sources from books, journals and previous research. The library materials found are analyzed critically to support propositions and ideas. This research aims to find problems, look for relevant data, research relevant ideas, look for theoretical foundations, and expand the author's understanding. Trends in views towards marriage are starting to change among Gen Z. Marriage is no longer only seen as a means of having children, but also as a form of self-expression. However, this view conflicts with certain religious teachings. Various religions, such as Islam, Protestant Christianity, Catholic Christianity and Hinduism, have views that reject the concept of childfree. Islam, for example, the Prophet Muhammad SAW. It is strictly forbidden to refuse offspring, while in Christianity it is explained in the Bible that there is a command to immediately give birth to offspring. This view is also found in Catholic Christian and Hindu teachings. Even though most religions reject the concept of childfree, research results show variations in views among Gen Z. Some support it because they see it as a lifestyle choice, while others disagree because of pressure from the family environment. As generational values and views change, further discussion is needed to understand the complex dynamics between religion, culture and life choices in the Gen Z era.

KEYWORDS: Religion, Childfree, Gen-Z

ABSTRAK: Beberapa individu meyakini Pada dasarnya memiliki anak bukanlah suatu kewajiban, melainkan sebuah pilihan gaya hidup. Namun, keputusan untuk tidak memiliki keturunan sering kali menimbulkan stigma negatif, terutama dalam konteks norma agama. Di kalangan Generasi Z, semakin banyak yang memilih mengejar karir daripada membentuk keluarga. Sebuah penelitian dilakukan untuk mengkaji fenomena *childfree* di kalangan Gen Z dari perspektif agama di Indonesia, menggunakan studi pustaka sebagai metode. Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian sumber-sumber dari buku, jurnal, dan riset sebelumnya. Bahan pustaka yang ditemukan dianalisis secara kritis untuk mendukung proposisi dan gagasan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan permasalahan, mencari data relevan, meneliti ide-ide relevan, mencari landasan teori, dan memperluas pemahaman penulis. Tren pandangan terhadap pernikahan mulai berubah di kalangan Gen Z.

Pernikahan tidak lagi hanya dianggap sebagai sarana untuk memiliki anak, melainkan juga sebagai bentuk ekspresi diri. Namun, pandangan ini bertentangan dengan ajaran agama tertentu. Berbagai agama, seperti Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, dan Hindu, memiliki pandangan yang menolak konsep childfree. Islam, misalnya, Nabi Muhammad SAW. Melarang secara tegas untuk menolak keturunan, sementara dalam agama Kristen dijelaskan dalam Alkitab bahwa ada perintah untuk segera melahirkan keturunan. Pandangan ini juga ditemukan dalam ajaran Kristen Katolik dan Hindu. Meskipun sebagian besar agama menolak konsep childfree, hasil penelitian menunjukkan variasi pandangan di kalangan Gen Z. Sebagian mendukung karena memandangnya sebagai pilihan gaya hidup, sementara sebagian lain tidak setuju karena tekanan dari lingkungan keluarga. Seiring perubahan nilai dan pandangan generasi, diskusi lebih lanjut diperlukan untuk memahami dinamika kompleks antara agama, budaya, dan pilihan hidup di era Gen Z.

KATA KUNCI: Agama, Childfree, Gen-Z

I. PENDAHULUAN

Sebagian besar orang menikah pastinya mengharapkan kehadiran momongan. Tetapi, tidak dipungkiri beberapa diantaranya tidak mau mempunyai kesempatan bahkan enggan memilikinya. Keputusan ini diambil melalui diskusi antara suami dan istri. Sehingga childfree sah dilakukan atas keputusan bersama. Namun di Indonesia, tidak memiliki anak masih menjadi hal yang tabu karena konteks budaya masyarakat Indonesia yang menganggap memiliki anak adalah pembawa rezeki. Menurut penelitian Tanaka dan Johnson pada tahun 2016, bahwa Indonesia merupakan negara dengan angka kelahiran sebesar 2,26 dan sebanyak 93% masyarakatnya menganggap penting memiliki anak, sehingga menjadikan Indonesia tergolong negara pro natalis. (Rindu Fajar Islamy et al., 2022)

Munculnya fenomena baru seperti childfree yang tengah ramai diperbincangkan di kalangan masyarakat jelas menimbulkan banyak sekali pro dan kontra setelah salah satu Youtuber Gita Savitri memutuskan tak ingin mempunyai anak dengan beberapa alasan yang kuat. Mereka percaya bahwa memiliki anak adalah pilihan gaya hidup, bukan kewajiban. Namun keputusan untuk tidak memiliki anak menimbulkan stigma negatif di masyarakat. Salah satu faktor budaya yang masih lekat pada masyarakat Indonesia adalah setiap orang yang sudah mencapai usia dewasa harus segera menikah dan mempunyai anak. Tak heran jika banyak pasangan yang menghadapi tekanan jika tidak beruntung memiliki anak meski sudah lama menikah (Khasanah et al., 2021).

Di kalangan generasi Z yang di masanya segala informasi mudah untuk diakses sering kali terjadi pada masyarakat perkotaan besar di Indonesia. Mungkin sebelumnya pernah berpikir bahwa memiliki anak adalah sebuah keharusan dalam pernikahan, namun setelah bermunculan trend independent woman tak sedikit pula anak-anak gen Z lebih memilih pengejaran dalam bidang berkarir dibanding berkeluarga. Rupanya menurut Maysusanto Pilipus et al., (2022) latar belakang Pendidikan berpengaruh pada masyarakat perkotaan yang banyak memilih keputusan untuk memegang prinsip childfree.

Isu childfree yang telah disinggung sebelumnya bahwa dapat menimbulkan stigma yang negatif yaitu tak jauh dari norma agama yang menyertainya. Hal tersebut dikarenakan individu yang memilih untuk tidak memiliki anak dianggap melawan kodratnya sebagai wanita serta tak bersyukur atas anugerah pemberian dari Tuhan yang menciptakan rahim bagi wanita. Dalam konteks tersebut peneliti tertarik ingin mengkaji fenomena childfree di kalangan gen Z dari perspektif berbagai agama di Indonesia dengan membandingkan agama satu dengan lainnya dan bagaimana tanggapan para gen Z mengenai fenomena childfree disertai dengan faktor apa saja yang menyebabkan individu memilih childfree, dan bagaimana individu mengambil keputusan untuk memilih childfree atau tidak.

II. METODE

Dalam Metode penelitian ini menggunakan studi pustaka (*library research*). Menurut Zed pada publikasinya tahun 2004, pendekatan ini memerlukan pengumpulan data hingga memahami dan meneliti teori-teori dari banyak karya literatur terkait. Ada empat tahap dalam melakukan penelitian studi pustaka untuk proyek ini diantaranya: Pengumpulan data dilakukan dengan mencari sumber-sumber dari berbagai sumber seperti buku, jurnal dan riset-riset sebelumnya. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut kemudian dianalisis secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya (Nina Adlini et al., 2022).

Tujuan penelitian menemukan suatu permasalahan, mencari data yang relevan, meneliti ide-ide yang relevan, mencari landasan teori, dan memperluas pemahaman penulis merupakan tujuan dari penelitian dengan menggunakan studi pustaka.

III. HASIL

Childfree adalah suatu pandangan dimana seseorang atau pasangan tidak ingin memiliki anak. Istilah childfree berasal dari bahasa Inggris pada akhir abad ke 20. St Augustine adalah seorang penganut

kepercayaan maniisme yang percaya bahwa memiliki seorang anak adalah suatu tindakan yang tidak bermoral. Oleh karena itu, menurut sistem kepercayaan seperti menjebak jiwa dalam tubuh yang tidak kekal. Dengan upaya tersebut, sistem kontrasepsi kalender mulai dipraktikkan (Siswanto & Neneng Nurhasanah, 2022).

Hasil riset sebelumnya dari penelitian Amy Blackstone dan Stewart, (2012); Hara, (2008); Iwasawa, (2004); Merlo dan Rowland, (2000); Shapiro, (2014), menunjukkan bahwa jumlah childfree pada umumnya meningkat pada kelompok usia 18-50, dengan angka berkisar antara 15- 25% di banyak negara berkembang di seluruh dunia. Menariknya menurut penelitian Basten, 2009; K. Park, 2005, semakin banyak childfree secara internasional yang muncul melalui media sosial untuk mendukung dan menghubungkan orang-orang yang berpemikiran sama(Rindu Fajar Islamy et al., 2022a).

Menurut Patnani, et al. dalam publikasinya tahun 2021 (dalam Chandra Safitri et al., 2023) bahwa cara pandang pasangan terhadap pernikahan mulai berubah dan lebih condong ke arah sifat individual. Hal ini membuktikan bahwa pernikahan tidak hanya sekadar untuk memiliki anak. Mereka yang memutuskan untuk childfree biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

1. Kesibukkannya dengan karir

Suatu pekerjaan atau karir memakan waktu yang cukup lama mulai dari pagi hingga malam hari, membuat mereka tidak ingin mengorbankan karirnya. Hal tersebut akan susah untuk membagi waktu dengan anak.

2. Trauma terhadap masa lalu.

Masa lalu seseorang dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan childfree. Mereka melihat bagaimana keadaan dan apa saja yang terjadi dikeluarganya seiring mereka tumbuh. Seseorang yang tumbuh dengan rasa kekecewaan terhadap orang tua ataupun keluarga yang abusive akan berpikir bahwa ia tidak ingin anaknya mengalami penderitaan yang sama.

3. Ketidaksiapan pasangan dalam hal materiil dan mental.

Mempunyai anak bukan suatu hal yang mudah seperti kondisi mental dan finansial pasangan harus dipersiapkan dengan matang. Sebuah pasangan harus siap menerima konsekuensi-konsekuensi yang akan dihadapi saat merawat anak nanti. Pasangan suami-istri harus mengkalkulasi perkiraan finansial untuk membiayai anaknya, mulai dari biaya Pendidikan, kebutuhan sehari-hari, maupun biaya darurat. Jika merasa finansialnya masih kurang, mereka akan lebih fokus untuk mengejar karir.

4. Ingin quality time dengan pasangan.

Ada beberapa pasangan yang ingin berdua saja tanpa adanya kehadiran anak. Karena tujuan awal mereka dari perkawinan adalah hanya ingin memperkuat hubungan antar pasangan.

5. Tidak ingin mempunyai anak.

Banyak orang yang merasa nyaman dengan hanya berdua dengan pasangannya. Mereka merasa lebih bebas dan leluasa dalam melakukan suatu kegiatan. Banyak yang berkata bahwa mereka ingin melaksanakan keinginan-keinginan pribadi terlebih dahulu.

6. Faktor lainnya.

Dari faktor internal, yaitu memang merasa ingin tidak punya anak terlebih dahulu. Hal ini kerap terjadi di era masyarakat sekarang ini, yang dimana para pasangan muda lebih memprioritaskan kondisinya pada kehidupan yang dijalani saat ini. Faktor eksternal lainnya adalah lebih memfokuskan pada sumber daya manusia dan alam yang masih rendah. Berdasarkan riset Pewresearch.org tahun 2021, (9%) orang yang lebih memilih tidak mempunyai anak karena keadaan dunia. Selain itu, (5%) mengatakan penyebabnya adalah isu lingkungan, termasuk perubahan iklim. Tetapi faktor-faktor ini bersifat sementara, karena pada dasarnya pikiran manusia itu dinamis dan tidak stagnan.

IV. PEMBAHASAN

A. Childfree dalam Pandangan Agama

Fenomena childfree tak luput dari campur tangan agama dalam masing-masing kajiannya. Padahal, faktor agama mempunyai pengaruh signifikan dalam menilai pentingnya memiliki anak (Chandra Safitri et al., 2023). Pada dasarnya hal ini kembali ke kepercayaan masyarakat Indonesia yang sangat religius dan percaya kepada kekuasaan Tuhan (Chandra Safitri et al., 2023a). Berikut adalah beberapa sumber yang telah kami kumpulkan untuk membandingi dari masing-masing perspektif agama.

Dalam Islam menurut pandangan Ramli, n.d. (dalam Fadhilah, 2022) jika ingin menunda kehamilan menggunakan alat atau cara alami tanpa memutuskan kehamilan dari sumbernya maka hukumnya boleh dan dapat menjadi alternatif bagi pasangan suami istri yang belum siap untuk mempunyai keturunan dengan berbagai faktor. Selama masa penundaan pasangan, para pasangan bisa saling belajar mempersiapkan mental dan material untuk membentuk keluarga yang bahagia dengan kehadiran anak. Menurut pandangan hukum Islam yang lain, bagi setiap pasangan yang sudah menikah, memiliki keturunan adalah sebagai hasil dari pernikahan mereka. Maka dari itu tidak diwajibkan memiliki keturunan. Namun Nabi Muhammad Saw. melarang secara tegas setiap individu yang memilih menolak hadirnya keturunan dalam kehidupan berumah tangga, sehingga hukum memilih untuk tidak mempunyai keturunan adalah pilihan yang lumrah dan disengaja yang dianggap makruh. Meskipun para ulama fiqih berbeda pandangan mengenai hal ini, namun keinginan untuk menikah dan mempunyai keturunan merupakan suatu fitrah manusia, sehingga jika menolak untuk mempunyai keturunan, maka hal tersebut dapat dianggap keluar dari fitrah (publikasi Nugraheni tahun 2021 dalam Irfan et al., 2022). Hal tersebut terdapat penjelasannya di Al-Qur'an, bahwa menikah itu bertujuan melahirkan keturunan yang mulia:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

Artinya: Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri, menjadikan bagimu dari pasanganmu anak-anak

dan cucu-cucu, serta menganugerahi kamu rezeki yang baik-baik. Mengapa terhadap yang batil mereka beriman, sedangkan terhadap nikmat Allah mereka ingkar? (An-Nahl : 72). (Saragih & Lubis, 2023)

Pada Agama Kristen Protestan menurut penelitian Prabowo dan Malela, tahun 2023 (dalam Chandra Safitri et al., 2023) menunjukkan dalam Alkitab dijelaskan bahwa ada perintah untuk mereka yang sudah menikah segera melahirkan keturunan. Tertulis di Kitab Kejadian 1:28 “Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala Binatang yang merayap di bumi.” Bagi mereka yang sudah menikah, namun memutuskan untuk childfree haruslah didasari alasan yang kuat. Maksud dari tafsiran ayat 28 ialah supaya eksistensi manusia serta keturunannya mampu menempatkan bumi yang kosong sehingga terisi dengan gambaran Allah yang diutuskan oleh kehadiran manusia. Menurut Alkitab dalam Matius 19:12, disimpulkan oleh Maysusanto Pilipus et al. (2022), bahwa karena alasan kerajaan sorga, bagi mereka yang fokus pada pelayanan keagamaan.

Dilansir dari laman postinus.wordpress.com bahwa menurut Kristen Katolik dalam Kitab Hukum Gereja yaitu Kitab Hukum Kanonik kanon 1055 §1, disebutkan bahwa menurut pandangan katolik, kelahiran anak adalah salah satu dari tiga tujuan perkawinan menurut Katolik. Bagi Gereja Katolik, tiga tujuan perkawinan ini dianggap sebagai unsur esensial dari perkawinan. Dengan kata lain, jika ada pasangan yang tidak ingin memiliki anak (childfree), artinya mereka menolak dua dari tiga tujuan perkawinan: menolak kelahiran anak (bonum proles) dan pendidikan anak (bonum educationis). Oleh karena itu, tindakan mereka dianggap sebagai penolakan terhadap unsur esensial dari perkawinan itu sendiri.

Jika membaca Kisah Penciptaan dalam Kitab Kejadian bab 1, dapat disimpulkan bahwa kelahiran anak merupakan kehendak Allah. Ketika pasangan menolak untuk memiliki anak, berarti juga menolak kehendak Allah atas kelahiran anak. Kisah Penciptaan manusia dalam

Kitab Kejadian bab 1 itu. Manusia pertama diciptakan oleh Allah dari tanah. Setelah Allah menciptakan manusia, Allah tidak lagi menciptakan manusia dari tanah. Allah menciptakan manusia baru melalui pasangan. Maka Allah memberkati pria dan wanita: “beranak-cuculah dan bertambah banyak” (Kej 1:28). Ini sejalan dengan ajaran Konsili Vatikan II dalam *Gaudium et Spes* no.50 yang mengakui bahwa pasangan yang menikah berperan sebagai rekan kerja Allah dalam melanjutkan penciptaan dengan melahirkan keturunan. Dari pemahaman ini, pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak (childfree) berarti menolak menjadi “rekan kerja Allah” dalam meneruskan kehidupan baru melalui anugerah kelahiran anak (Gulo, 2022).

Childfree menurut pandangan agama hindu adalah suatu hal yang sangat berlawanan dengan ajaran-ajarannya. Telah disampaikan dalam ajarannya bahwa tujuan hidup manusia untuk melanjutkan garis keturunan untuk meneruskan keluarga dan dianggap sebagai pembawa rejeki bagi keluarganya. Agama Hindu juga menjelaskan bahwa fenomena childfree ini dapat menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan dalam berumah tangga (FPMHD, 2022). Menurut G. Pudja dan Thokorda Rai Sudharta pada publikasinya tahun 2004 yaitu Kitab *Manavadharmasastra* IX. 96 menyebutkan bahwa “ Untuk menjadi ibu, Wanita itu diciptakan dan untuk menjadi ayah, laki-laki itu diciptakan; upacara keagamaan karena itu ditetapkan dalam veda untuk dilakukan oleh suami bersama dengan istrinya.” (Harsananda et al., 2022).

B. Pandangan Menurut Gen Z

Menurut penelitian Audinovic dan Nugroho, (2023) Meski banyak para Generasi Z terbuka dengan adanya pilihan hidup tanpa anak. Namun tidak semua Generasi Z akan hidup tanpa anak. Mereka peduli untuk melestarikan populasi manusia dan menuruti keinginan orang tua dengan kehadiran cucu. “Setiap masa dan kehidupan akan membutuhkan regenerasi yang tidak bisa dihindari;” (MT, 21 tahun., wawancara 6 Oktober 2022). Keputusan untuk tidak memiliki anak merupakan keputusan seumur hidup dan harus dipertimbangkan secara

matang. Selain menjadi pilihan gaya hidup, keputusan untuk tidak memiliki anak juga dapat menimbulkan permasalahan seperti rendahnya usia kerja dan ketidakseimbangan demografi di tahun-tahun mendatang.

Terlepas dari ketimpangan demografi, populasi, dan informasi, masih banyak orang yang memilih untuk tidak memiliki anak karena menginginkan anak di masa depan. Keinginan untuk memiliki anak juga menjadi salah satu faktor tuntutan lingkungan keluarga terhadap keturunan. Menurut Rahmawati dan Saidiyah dalam publikasinya tahun 2016 (dalam Audinovic & Nugroho, 2023), pasangan lanjut usia akan dikatakan sukses jika menikmati masa tuanya bersama anak dan cucu. Sehingga banyak orang tua yang mengharapkan cucu pada anak-anaknya. “Saya pribadi kontra dengan childfree karena orang tua menuntut kehadiran cucu.” (AV, 23 tahun.wawancara 11 Oktober 2022).

Dalam penelitian Rindu Fajar Islamy et al. (2022) ditemukan bahwa Generasi Z dalam melihat fenomena childfree, sebesar 41,3% responden memilih pro terhadap fenomena tersebut dan sisanya yaitu 58,7% memilih kontra. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok yang pro terhadap Childfree memiliki beberapa alasan, diantaranya: 1) Merupakan hak setiap orang dan konsekuensi menjadi tanggung jawab orang tersebut; 2) memiliki alasan yang masuk akal; 3) Banyak orang tua yang belum siap saat memiliki anak, baik dalam segi kesiapan mendidik, finansial, dan sebagainya. Oleh karena itu, hal ini dapat menyebabkan berkurangnya keharmonisan dan kesejahteraan dalam keluarga; 4) Memiliki anak bukanlah suatu kewajiban; 5) Karena tidak semua pasangan bisa memiliki anak; 6) Karena saat ini banyak anak yang menjadi sasaran kemarahan, kegagalan dan kekecewaan orang tuanya; 7) Beberapa orang tua melihat anaknya sebagai bentuk investasi jangka panjang.

Kelompok kontra melihatnya dari pandangan yang berlawanan, antara lain: 1) Karena menghilangkan kodrat perempuan (pencegahan, menyusui dan persalinan); 2) Childfree akan memutus rantai generasi; 3) Karena anak merupakan anugerah Tuhan, sumber kebahagiaan dan anugerah; 4) Karena tidak sesuai dengan standar Indonesia,

bertentangan dengan hukum agama dan adat istiadat; 5) Karena kalau tidak ada faktor yang berbahaya bagi ibu/anak, misalnya kesehatan atau psikologi, maka pilihan childfree hanya sebatas keegoisan pasangannya semata; dan 6) karena memiliki anak merupakan kodrat manusia, dari segi sosial pun memiliki anak penting karena kita tidak bisa hidup sendiri.

C. Dampak Childfree

Menurut Khasanah & Ridho (dikutip dalam Asmaret 2023) perempuan dan laki-laki memiliki hubungan yang setara, maka dalam islam memberikan hak reproduksi yang sama kepada suami dan istri. Oleh karena itu, suami dan istri berhak menggunakan hak tersebut atau tidak. Namun, ketika perempuan menggunakan haknya atau memilih untuk childfree, mereka menghadapi ancaman sosial dan kesehatan.

1. Secara sosial perempuan akan mendapatkan pertanyaan dari masyarakat atau keluarga tentang keputusannya. Misalnya menanyakan kapan ia memiliki anak, atau menanyakan alasan memilih untuk childfree.
2. Secara kesehatan menurut dr. Hasto dalam Antara.com (dikutip dalam Asmaret 2023) bahwa perempuan yang memilih untuk childfree, baik menikah atau tidak, mempunyai risiko biologis. Menurutya risiko terbesar yaitu tumor dan kanker rahim. Penderita tumor rahim lebih meningkat pada perempuan yang tidak memiliki anak, sedangkan kanker payudara lebih sering terjadi pada perempuan yang tidak menyusui.

Hasto menyarankan (dikutip dalam Asmaret 2023) , perempuan jika memilih untuk childfree harus memiliki pemahaman tentang dampak-dampak yang ditimbulkan, terutama pada dampak biologisnya.

V. KESIMPULAN

Childfree adalah suatu pandangan dimana pasangan yang sudah menikah tidak ingin memiliki anak. Banyak pandangan agama yang memandang childfree berbeda. Menurut islam childfree tidak disarankan karena Nabi Muhammmmd Saw. melarang secara tegas setiap individu memilih menolak hadirnya keturunan. Childfree juga dilarang oleh agama kristen protestan, karena menurut alkitab kitab kejadian 1:128 menjelaskan bahwa mereka yang sudah menikah disegerakan melahirkan keturunan. Sedangkan menurut agama katolik kelahiran anak adalah salah satu tujuan dari perkawinan, artinya mereka yang menolak pandangan childfree maka mereka juga tidak menyempurnakan dari tujuan perkawinan tersebut. Selanjutnya, menurut pandangan hindu childfree dapat menimbulkan dampak negatif karena ajarannya mempunyai tujuan untuk melanjutkan garis keturunan. Dengan kata lain dari masing-masing agama menolak keras dengan pandangan childfree, karena untuk meneruskan garis keturunan adalah sebuah keharusan bagi pasangan yang menikah, kecuali bagi mereka yang tidak sanggup dengan finansial dan mental.

Menurut pandangan Gen Z ada sebagian orang yang setuju karena setiap pasangan memilih pilihan gaya hidup dan dapat menimbulkan permasalahan seperti berkurangnya usia kerja dalam beberapa tahun kedepan. Ada sebagian orang yang tidak setuju karena faktor dari tuntutan lingkungan keluarga yang ingin memiliki generasi penerus dan banyak orang tua yang mengharapkan cucu dari anak-anaknya.

DAFTAR REFERENSI

Asmaret, D. (2023). Dampak child free terhadap ketahanan keluarga di Indonesia. *ADHKI: JOURNAL OF ISLAMIC FAMILY LAW*, 5(1), 73–89. <https://doi.org/10.37876/adhki.v5i1.108>

Audinovic, V. & Nugroho, R. S. (2023). Perspektif childfree di kalangan generasi milenial Jawa Timur. In *Jurnal Keluarga Berencana* (Vol. 8, Issue 1).

Chandra Safitri, Y., Putri Vanya, A., Yuniarti Kusuma Bhakti, T., Studi Ilmu Komunikasi, P., & Pembangunan Jaya, U. (2023a). Analisis keputusan childfree dalam sebuah hubungan melalui perspektif hak reproduksi dalam agama. *Jurnal Toleransi*, 1, 1–18. <https://doi.org/10.11111/jmi.xxxxxxx>

Chandra Safitri, Y., Putri Vanya, A., Yuniarti Kusuma Bhakti, T., Studi Ilmu Komunikasi, P., & Pembangunan Jaya, U. (2023b). Analisis Keputusan Childfree Dalam Sebuah Hubungan Melalui Perspektif Hak Reproduksi Dalam Agama. 1, 1–1. <https://doi.org/10.11111/jmi.xxxxxxx>

Fadhilah, E. (2022). Childfree dalam pandangan Islam. *Al-Mawarid Jurnal Syariah Dan Hukum (JSYH)*, 3(2), 71–80. <https://doi.org/10.20885/mawarid.vol3.iss2.art1>

Gulo, R. P. P. (2022, June 3). Tanggapan terhadap fenomena childfree. *Postinus Wordpress*. <https://postinus.wordpress.com/2022/06/03/tanggapan-terhadap-fenomena-childfree/>

Harsananda, H., Ambarnuari, M., Bagus, G., & Denpasar, S. (2022). Childfree perspektif Agama Hindu. *SPHATIKA: Jurnal Teologi*, 13(2), 162–174. <https://www.ibtimes.com.au/analysis-suggests-australia-will-become-home-more->

Irfan, M., Haecal, F., Fikra, H., Darmalaksana, W., Al-Qur'an Dan Tafsir, J. I., Ushuluddin, F., Gunung, S., Bandung, D., Tasawuf, J., Psikoterapi, D., & Hadis, J. I. (2022). Analisis fenomena childfree di

masyarakat: Studi Takhrij dan Syarah Hadis dengan Pendekatan Hukum Islam. Gunung Djati Conference Series, 8, 219–233.

Khasanah, U., Rosyid, M., Mahasiswa, R., Uin, P., Gunung, S., & Bandung, D. (2021). Childfree perspektif hak reproduksi perempuan dalam Islam. In *Journal Al-Syakhsyiyah Journal of Law and Family Studies* (Vol. 3, Issue 2). www.gooddoctor.com

Maysusanto Pilipus, D., Paulus Hermanto, Y., Simanjuntak, F., & Tinggi Teologi Kharisma Bandung, S. (2022). Fenomena gaya hidup childfree dalam pandangan etika Kristen. *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 6(1), 18–30. <https://doi.org/10.36972/jvow.v6i1.161>

Nina Adlini, M., Hanifa Dinda, A., Yulinda, S., Chotimah, O., & Julia Merliyana, S. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *EDUMASPUL - Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.

Rindu Fajar Islamy, M., Siti Komariah, K., Mayadiana Suwarma, D., & Hafidzani Nur Fitria, A. (2022a). FENOMENA CHILDFREE DI ERA MODERN: STUDI FENOMENOLOGIS GENERASI GEN Z SERTA PANDANGAN ISLAM TERHADAP CHILDFREE DI INDONESIA. 19(2). <https://doi.org/10.24014/sb.v19i2.16602>

Rindu Fajar Islamy, M., Siti Komariah, K., Mayadiana Suwarma, D., & Hafidzani Nur Fitria, A. (2022b). Fenomena childfree di era modern: studi fenomologis generasi gen z serta pandangan Islam terhadap childfree di Indonesia. *Sosial Budaya*, 19(2), 81–89. <https://doi.org/10.24014/sb.v19i2.16602>

Saragih, A., & Lubis, S. (2023). Generasi gen z dan childfree di Indonesia berdasarkan undang-undang nomor 39 tahun 1999 tentang HAM: studi perspektif Fiqih Siyasah. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 9(2), 870–876.

Siswanto, A. W., & Neneng Nurhasanah. (2022). Analisis fenomena childfree di Indonesia. *Bandung Conference Series: Islamic Family Law*64, 2(2), 64–70. <https://doi.org/10.29313/bcsifl.v2i2.2684>